'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 12, No. 2, September 2023
DOI: 10.31314/ajamiy.12.2.485-496.2023

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Karakteristik Bahasa Parempuan pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Dititik Nol Karya Nawal El Saadawi

Eko Suzi Saputra[1], Neneng Aida Rosyidah[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 21201011032@student.uin-suka.ac.id nenengaidha07@gmail.com

Article Info

Submitted
2023-06-09

Accepted
2023-09-30

Published
2023-10-03

Keywords:
Characteristics of women's language;Novel; Egypt

Abstract

Cultural factors that cause differences in language characteristics between men and women are an interesting thing to study. The country that is still very thick with its patriarchal culture is the State of Egypt, which causes differences in language characteristics between men and women. The novel Woman at Point Zero by Nawal El Saadawi is based on a true story of a woman who fought against patriarchal culture in Egypt and was about to be executed for killing someone. The purpose of this writing is to find out the characteristics of women's language in Nawal El Saadawi's women's novel at zero point based on Robinn Lakoff's theory of women's language. The analytical method used in this research is descriptive analysis method. With this method, the researcher analyzes the choice of each word used by the main female character in the novel Woman at Point Zero, so that the language characteristics of the main female character in the film can be revealed. While the method used to collect data in this study is the technique of reading and noting on primary data sources. . In this study, 4 characteristics of women's language were found in the novel Woman at Point Zero by Nawaal El Saadawi based on Robin Lakoff's theory, namely: *empty adjectives, hedge, intensifier, avoidance of strong swear words*. The use of these linguistic characteristics cannot be separated from the existing patriarchal culture in Egypt. and experienced by the main character in the novel, causing women to be very careful in their speech and often use intensifiers to emphasize their utterances so that their interlocutors understand the meaning of their speech. This novel clearly explains the condition of women who are still second in the country.

Kata Kunci:
Karakteristik Bahasa Perempuan; Novel; Mesir

Abstrak

Menarik untuk meneliti pengaruh budaya yang mempengaruhi cara bicara pria dan wanita secara berbeda. Mesir merupakan negara dimana masyarakat patriarki masih sangat dominan sehingga mengakibatkan adanya variasi dalam ciri-ciri linguistik laki-laki dan perempuan. Kisah nyata seorang wanita yang berjuang melawan budaya patriarki di Mesir dan berada di ambang eksekusi karena pembunuhan yang dilakukannya menjadi inspirasi novel perempuan dititik nol Nawal El Saadawi. Berdasarkan teori bahasa perempuan Robinn Lakoff, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri bahasa perempuan dalam novel perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi Metode analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengkaji pilihan kata yang dibuat oleh tokoh utama perempuan dalam novel Perempuan dititik nol

untuk mengidentifikasi ciri-ciri bahasa tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Membaca dan mencatat sumber data primer adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, empat ciri bahasa khusus perempuan diidentifik dalam novel Perempuan dititik Nol Karya Nawaal El Saadawi berdasarkan teori Robin Lakoff, yaitu : *empty adjectives, hedge, intensifier, avoidance of strong swear words* .Penggunaan karakteristik kebahasaan tersebut tidak lepas dari budaya patriarki di Mesir yang ada dan dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut sehingga menyebabkan perempuan sangat berhati-hati dalam bertutur dan sering menggunakan *Intensifier* untuk menekankan ujaran agar lawan tuturnya memahami maksud tuturannya. Novel ini sangat jelas menerangkan keadaan perempuan yang masih dinomor duakan di Negara piramid tersebut.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kajian mengenai permasalahan gender selalu menarik untuk dilakukan, jika kita melihat bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan tokoh dalam sebuah novel dengan fenomena budaya masyarakat yang mempengaruhinya, maka kajian ini termasuk kedalam Sosiolinguitik. Sederhananya, sosiolinguistik mengkaji bagaimana hubungan antara penggunaan bahasa dengan masyarakat. Holmes dalam bukunya menyebutkan *"They are concerned with understanding the social uses of language and how it is used to convey social meaning. They are interested in explaining why we speak differently in various social circumstances."*.[1] Masyarakat bahasa dalam kacamata sosiolinguistik selalu berbeda, artinya orng yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, kelamin, status sosial, status ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.[2]

Hipotesis patriarki, yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kendali atas perempuan dalam tatanan sosial, adalah prisma yang digunakan untuk memandang hubungan antara bahasa dan gender.[3] Hipotesis patriarki ini berpendapat bahwa karena bahasa merupakan komponen tatanan sosial, laki-laki juga mendominasi bahasa dalam masyarakat patriarki. Kelompok laki-laki dan perempuan dianggap berbicara secara berbeda ketika menggunakan bahasa.[4] Laki-laki dan perempuan memiliki pola Bahasa yang berbeda, laki-laki ketika berkomunikasi cenderung mempertahankan status mereka, sedangkan perempuan dalam penggunaan Bahasa cenderung lebih standar dibandingkan dari laki-laki, perempuan lebih fokus pada fusngsi afektif dan menggunakan perangkat linguistik untuk menekankan solidaritas dalam berkomunikasi.[5] Menurut beberapa ahli,

[1] Janet Holmes, An Introduction to Sociolinguistics (New York: Longman Publishing, 1995).

[2] Dewa Putu wijana, *Pengantar Sosiolinguistik*, Januaari 2021, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, h.1

[3] Simpson, P. (1993). *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge. Hal.161

[4] Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place* (Revised and Expanded Edition). Oxford: Oxford University Press.

[5] Holmes, J. (2013). *Women, Men, and Politeness. Routledge*.

perempuan menghasilkan kata-kata lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam hal kuantitas. Seorang wanita dapat menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sedangkan pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata, menurut Louann Brizendine (2006) dalam bukunya Female Brain.[6]

Selain itu, faktor lingkungan, khususnya budaya di mana setiap orang dilahirkan, tidak lepas dari perbedaan pola atau sifat penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan dalam hal status sosial, peran sosial, sistem gender, dan ideologi gender, sehingga mempengaruhi perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan.[7] Laki-laki dipandang sebagai sosok yang intelektual, berani, dan berkedudukan tinggi, namun perempuan dipandang inferior, patuh, lemah, berisik, dan suka bergosip.[8]

Negara yang sangat kental dengan budayanya adalah Negara Mesir, Negara Mesir masih begitu dominan dengan budaya patriarkinya, Di masyarakat Mesir, diskriminasi terhadap perempuan masih banyak terjadi. Diskriminasi dalam bentuk perbedaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama masih terjadi di sektor ekonomi dan ketenagakerjan. Gaji yang diperoleh perempuan untuk melakukan pekerjaan yang sama sebenarnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja, yang mengukur persentase penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam pasar tenaga kerja baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, hanya sebesar 22% untuk perempuan berusia 15 tahun ke atas, sedangkan untuk laki-laki sebesar 75%. Menurut penelitian UN Women tahun 2013, 96,5% perempuan yang disurvei pernah mengalami penyerangan fisik, sentuhan, meraba-raba, atau pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki di tempat umum. 95,5% perempuan melaporkan pelecehan verbal. Hal-hal yang dialami perempuan Mesir sebagaimana dijelaskan menunjukkan bahwa sistem patriarki yang masih sangat melekat dikalangan masyarakat Mesir sehingga akan mempengaruhi perempuan Mesir dalam menggunakan bahasa dan menyebabkan perempuan Mesir lebih berhati-hati dalam bertutur.

Salah satu Novel yang yang menceritakan tentang latar belakang kebudayaan yang patriarki di Mesir adalah Novel Perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi adalah seorang Dokter perempuan berkebangsaan Mesir yang terkenal didunia sebagai penulis novel. Dimana ia memperjuangkan hak-hak wanita Mesir yang

[6] Said Iskandar Zulkarnain & Naria Fitriani, *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh*, Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, Aceh, Banda Aceh,h.161

[7] Rizka, H. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer*: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak. Hal. 138

[8] Holmes, J, *An Introduction to Sociolinguistics* (4th edition), (New York: Routledge Taylor & Francis Group,2013), h.314.

kuat dengan paham patriarki dengan karya novelnya yang begitu kontroversial.[9] Melalui Novel Perempuan dititik yang berjumlah 176 halaman ini Nawal El Saadawi menceritakan sebuah kisah nyata tentang seorang perempuan bernama Firdaus yang ia temui dipenjara Qanatir di Mesir yang akan dihukum mati karena telah membunuh seseorang. Melalui Novel ini Nawal El Saadawi ingin menunjukkan betapa kerasnya kehidupan perempuan di Negeri Piramid tersebut. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa seorang pengarang dalam menulis novel pasti berdasarkan penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup secara intens, dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab.[10] Begitupun dalam penggunaan Bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis novel pasti menggambarkan akan sebuah refleksi kehidupan. Begitupun dengan novel Perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi ini tentu pengarang akan menerapkan dan menggunakan karakteristik bahasa perempuan pada tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel ini merupakan seorang perempuan bernama Firdaus yang berjuang melawan kebudayaan patriarki yang ada pada masyarakat Mesir dan sangat mendominasi dalam alur cerita pada novel ini. Dengan demikian, sangta tepat jika mengkaji karakteritik Bahasa peempuan yang ada dalam novel ini dengan latar belakang kebudayaan mEsir yang sangat kental dengan paham patriarki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola bahasa yang digunakan oleh tokoh utama perempuan dalam novel Perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi berdasarkan teori Robin Lakoff tentang pola bahasa perempuan. Didalam bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place* Lakoff menyatakan bahwa perempuan memanfaatkan bahasa dalam berbagai pola atau sifat, Yaitu *color words* (rinci dan detail dalam menyebut warna), *empty adjectives* (kata sifata yng digunakan untuk mengungkapkan kekaguman), *question intonation/intonational pattern* (Karena tidak yakin dengan pernyataannya, perempuan cenderung menjawab pertanyaan dalam bentuk pertanyaan), *hedge* (ekspresi wajah yang menyampaikan ketidakpastian tentang apa yang disampaikan), *intensifier* (kata keterangan untuk menunjukkan penekanan pada kata sifat atau lainnya), *hypercorrect grammar* (penggunaan bahasa yang mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan), *super polite form* (cara bicara yang sangat sopan), *tag question* (ungkapan diahir kalimat digunakan perempuan ketika mereka kurang yakin dengan tuturannya dan untuk menunjukkan kesantunan), *avoidance of strong swear words* (untuk menekankan kata atau frasa serta untuk merendahkan subjek atau objek), *serta emphatic stress* (memberikan penekanan pada suatu pernyataan ketika pembicara tidak yakin

[9] Ummu Kulsum, Nawal El-Saadawi: *Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017 , Hal. 105

[10] Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Gadjah Mada University Press.

dengan apa yang mereka katakan tetapi orang yang mereka ajak bicara yakin dengan apa yang mereka katakan).[11]

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pola atau karakteristik bahasa perempuan adalah penelitian Oktapiani (2000) menggabungkan elemen nyata dari film berjudul The Devil Wears Prada dan latar belakang budaya Amerika. Studi ini menunjukkan bahwa *intensifier* adalah fitur bahasa feminin yang sering digunakan oleh karakter wanita dalam film karena mereka berupaya membuat pernyataan mereka lebih menarik dan menarik perhatian pendengar. Selain itu, karakter feminin sering menggunakan penggunaan *hedge*. Kajian ini menunjukkan bahwa film tahun 2006 tentang jurnalis majalah fesyen berbasis budaya Amerika masih menggambarkan perempuan dalam posisi tunduk.

Kemudian penelitian yang dilakukan Haira Rizka (2018) dari IAIN Syekh Nur Jati Cirebon tentang sosiolinguistik dengan judul Bahasa dan Gender dalam Film Animasi *Dora the Explorer* dan *Go Diego Go*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dora memiliki kecenderungan menggunakan dialog sebagai ajang negosiasi, mendukung, dan mengamankan kesepakatan, serta pengucapan kata yang lebih standar dan tepat. Sebaliknya, tidak ada hal serupa yang ditemukan dalam gambar animasi *Go Diego Go.*

Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam objek formal yang digunakan, yaitu karakteristik bahasa perempuan berdasarkan teori Robin Lakoff namun objek material yag digunakan berbeda dengan penelitian saat ini.

B. Metode

Pendekatan deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini untuk menilai data dengan terlebih dahulu merangkum fakta-fakta yang terkandung di dalamnya.[12] Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap preferensi linguistik tokoh perempuan utama novel tersebut dengan membedah kata-kata yang dipilih oleh tokoh perempuan utama dalam novel perempuan dititik nol**.** Membaca dan mencatat sumber data primer adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Peneliti terus mengumpulkan data dengan menggunakan strategi pencatatan setelah membaca dialog tokoh utama dari novel. Kata-kata yang dapat dijadikan data penelitian dipilih oleh peneliti. Menurut teori Robin Lakof yang akan diteliti lebih lanjut, peneliti pada contoh ini melakukan proses identifikasi data dengan cara mengumpulkan kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung ciri-ciri kebahasaan perempuan. Selanjutnya, peneliti juga mengelompokan data-data yang telah diidentifikasi yang mengandung

[11] Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place.* (New York: Harper & Row Publisher, 1975), Hal. 8-19, 53-56.

[12] Albi Anggito dan johan Setiawan, Metodelogi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 53

karakteristik bahasa perempuan sehingga dapat ditelusuri bentuk dan alasan karakteristik bahasa tersebut digunakan dalam novel.

C. Hasil dan Pembahasan

Goddard dan Patterson mengatakan bahwa istilah gender merupakan harapan masyarakat terhadap karakteristik seseorang berdasarkan jenis kelaminya.[13] Dalam hal berbahasa, perbedaan tuturan atau karakteristik bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan sudah terjadi sejak lama, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya temuan peribahasa dari beberapa negara, misalnya peribahasa dari Bangsa Yahudi

"Women talk nine times as much as men do.", China ,*" Together, three women put on a theatrical show"*, dan Rusia *"The head is unaware that the tongue is bubbling."*.[14]

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa dalam penggunaan Bahasa perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik Bahasa yang berbeda, karena didalam bahasa terdapaat norma-norma kebudayaan didalam masyarakat yang mengatur perilaku berbahasaa anggotanya.[15]

Ketidakadilan berdasarkan stereotip gender disebabkan oleh kesalahpahaman yang dialami perempuan di masyarakat. Perempuan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa baku dibandingkan laki-laki karena mereka sangat sadar bahwa semakin baik bahasa yang mereka gunakan, maka semakin baik pula kedudukan sosialnya di masyarakat.[16] Contoh konkrit yang biasa kita alami dalam hal penggunaan kata 'menikahi' yang tidak mungkin digunakan oleh perempuan, akan begitu aneh jika kita mendengar seorang perempuan mengatakan "Mas Putra, bolehkah aku menikahimu?".[17]

Robin Lakoff menyebutkan bahwa perempuan memiliki beberapa karakteristik Bahasa yaitu

Color words, empty adjectives, inquiry intonation/pattern, hedge, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, tag question, avoidance of harsh swear words, and strident stress are some more language conventions to watch out for..[18]

Dari karakteristik Bahasa perempuan yang dijelaskan oleh Robin Lakoff tersebut beberapa diantaranya ditemukan didalam Novel Perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi yaitu :

---

[13] Wahyuni, *Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Padang*, Salingka, Vol.13, No.1, 2016, h.20

[14] Jane Sunderland, Language and Gender: an Advanced Resource Book. (New York: Routledge, 2006), h. 2-3

[15] Farida Nugrahani, Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa, Stalistika, Vol 3, No.1, 2017, h.4

[16] Sumarsono. Sosiolinguistik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

[17] Wahyudi, Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Kota Padang, Salingka, Vol. 13, No. 1, 2016, h.18

[18] Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975),Hal. 8-19, 53-56.

1. *Intensifier*

Intnsifier biasa disebut dengan istilah "penyengat" yaitu kata keterangan yang digunakan untuk menarik perhatian terhadap kata kerja, kata sifat, maupun kata keterangan (Cambridge Advanced Leaner's Dictionary). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tokoh perempuan menggunakan *Intensifier* beberapa kali, diantaranya :

a. Nona Iqbal :"Firdaus, Firdaus, janganlah menangis."
Firdaus : "Biarlah saya menangis"
Nona Iqbal : "Saya belum pernah melihat kau menangis. Apa yang terjadi padamu?"
Firdaus : "Tidak apa-apa, ***sama sekali*** tidak ada apa-apa".[19]

Dialog diatas terjadi antara Firdaus dan gurunya disekolah yaitu Nona Iqbal. Nona Iqbal yang melihat Firdaus sedang menangis menanyakan sebab kenapa Firdaus menangis karena sebelumnya ia belum pernah melihat Firdaus menagis. Firdaus menjawab pertanyaan Nona Iqbal dan menjelaskan bahwa dia tidak apa-apa dan disini Firdaus menggunakan *Intensifier* "sama sekali" karena Firdaus ingin meyakinkan dan berharap Nona Iqbal percaya akan yang disampaikannya bahwasannya ia menangis bukan karena apa-apa. Faktor yang melatar belakangi penggunaan *Intensifier* oleh tokoh utama disini yaitu untuk menekankan ujaran yang ia sampaikan dan berharap lawan tuturnya memahami maksud dari ujaran yang disampaikan si penutur.

b. Firdaus : " Siapa Anda?"
Sharifa : "Ibumu."
Firdaus : "Ibuku telah meninggal bertahun-tahun yang silam."
Sharifa : "Saudara perempuanmu, kalau begitu."
Firdaus : "Saya ***tak pernah*** punya saudara perempuan, pun tak pernah punya saudara lelaki.[20]

Pada dialog diatas menceritakan ketika Firdaus bertemu dengan Sharifa setelah ia pergi dari rumah Bayoumi. Dan Firdaus bertanya kepada Sharifa siapa ia. Sharifa berusaha mendekatkan diri kepada Firdaus dengan mengaku menjadi ibunya dan kemudia mengaku menjadi saudara perempaunnya. Kemudian Firdaus menjawab dengan menggunakan *Intensifier* "tak pernah" untuk meyakinkan kepada Sharifa bahwa ia tak pernah memiliki saudara perempuan maupun laki-laki. Terlihat tokoh utama disini yaitu Firdaus sangat ingin myakinkan kepada Sharifa ujarannya dimana ia menggunakan *Intensifier* "tak pernah" sebanyak dua kali.

[19] Nawal El Saadawi, *Perempuan dititik nol,* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2003).
[20] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

c. Fatheya : "Apakah kau mencintai Ibrahim?"
Firdaus : ***"sama sekali tidak"***
Fatheya : "Lalu apa sebabnya kau gemetar jika namanya disebut?"
Firdaus : "Aku, ***Tidak pernah, tak pernah terjadi*** kau selalu mebesar- besarkan masalah Fatheya"[21]

percakapan diatas merupakan percakapan antara Firdaus dan teman kerjanya bernama Fatheya yang menanyakan kepada Firdaus apakah Firdaus mencintaai Ibrahim yang merupakan salah satu karywan yang juga bekerja ditempat mereka bekerja. Firdaus menjelaskan bahwa ia tidak mencintai Ibrahim dan ketika berusaha meyakinkan lawan tuturnya ia menggunakan "*Intensifier*"sama sekali´untuk menjelaskan lawan tuturnya dimana ia sama sekali tidak mencintai lelaki bernama Ibrahim tersebut. Dan terlihat Firdaus sangat menginginkan penekanan tersebut dimana terlihat Firdaus menggunakannya dua kali pada tututan selanjutnya.

d. Marzouk : "Apakah ada orang yang tidak tahu artinya cinta? Pernahkan kau jatuh cinta pada suatu saat atau lainnya?"
Firdaus : "Aku pernah."
Marzouk : "Dan sekarang?"
Firdaus : "Itu telah berlalu, tak ada sisanya. Dan kamu?"
Marzouk : "Belum mati."
Firdaus : "Kasihan. Kau tentu ***sangat*** sedih."[22]

Pada data diatas menceritakan sebuah dialog antara Firdaus dan Marzouk yang merupakan seorang germo dan ingin membawa Firdaus. Namun Firdaus mengajaknya bercerita tentang cinta dan mereka hampir memiliki kisah percintaan yang sama, namun Firdaus berusaha tegar dihadapan Marzouk dan menggunakan *Intensifier* "sangat" untuk menekankan ujarannya yang ingin disampaikannya yaitu betapa sedihnya kisah cinta yang dialami Marzouk. Jelas sekali bahwa factor yang melatar belakangi penggunaan *Intensifier* oleh tokoh utama disini yaitu untuk menekankan ujarannya agar lawan tuturnya memahami maksud yang ingin disampaikan penutur.

2. *Empty Adjectivies*

Empty adjective juga bisa disebut istilah kosong, karena hanya berkaitan dengan reaksi emosional terhadap fakta tertentu. Wanita menggunakannya untuk menyampaikan persetujuan dan kekaguman terhadap sesuatu. Menurut teori karakteristik bahasa perempuan Robin Lakoff perempuan lebih cenderung dan dominan penggunannya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dari pada laki-

[21] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*
[22] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

laki.[23] Berikut penggunaan *Empty Adjectivies* oleh tokoh utama perempuan dalam Novel Perempuan dititik nol karya Nawal El Saadawi :

a. Firdaus : "Tetapi Anda tidak keras, Sharifa, jadi bagaimana Anda berhasil untuk hidup?"
   Sharifa : "Saya ini keras, teramat keras, Firdaus."
   Firdaus : "Tidak, kau ***orang mulia***, dan ***lemah-lembut***."[24]

Pada dialog diatas Sharifa memberi tahu kepada Firdaus bahwasannya ia merupakan orang yang keras, yang dimaksud keras disini adalah kuat dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupan. Namun Firdaus tidak yakin dengan ucapan dari Sharifa tersebut karena perlakuan yang amat baik yang ia dapatkan dari Sharifa. Kemudian Firdaus menggunakan *Empty adjective* untuk mengungkapkan kekagumannya kepada Sharifa. *Empty adjective* yang digunakan tokoh utama diatas adalah kata "mulia"dan "lemah lembut", terlihat Firdaus sangat mengagumi Sharifa dimana ia menggunakan dua kata *Empty adjective* yang diungkapkannya.

b. Firdaus : Bukannya aku lebih menghargai kehormatan dan reputasiku daripada gadis-gadis lain, tapi karena nilaiku ***jauh lebih tinggi*** daripada mereka," kataku padanya setiap kali salah satu direktur memintaku melakukan sesuatu yang mesum."[25]

Perempuan menggunakan *Empty Adjectives* untuk menunjukkan reaksi emosional yang ada pada dirinya ketika ia mengucapkan tuturannya dan bertujuan agara lawan tutur memahami serta merasakan apa yang ingin disampaikannya. Hal tersebut terlihat pada ujaran Firdaus diatas dimana ia mengungkapkan bahwa ketika ia bekerja disuatu perusahaan dan ketika ada direktur yang mencoba untuk mengajaknya tidur maka ia akan menolaknya secara mentah-mentah dan ia menjelaskan ketika ia menolaknya ia menggunakan *Empty Adjectives* yaitu "jauh lebih tinggi" untuk menjelaskan bahwa harga dirinya tidak bisa dibeli dan lebih mahal dari apapun.

3. *Hedge*

Hedge Dikenal dengan sebutan "pagar" dalam bahasa Indonesia. Beberapa ahli menggabungkan istilahnya dengan kata lain, termasuk stance marker. Robin Lakoff menyebutkan bahwa perempuan biasanya mengungkapkan sebuah ungkapan namun mereka tidak yakin dengan apa yang di ungkapkannya, itulah

[23] Dana Dwi Nugraha, Anggik Budi Prasetiyo, *Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 28* , NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.h.32

[24] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

[25] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

yang disbeut Lakoff *Hedge*. Selain hal tersebut Hedge juga digunakan agar tuturan terkesan lebih santun dan tidak kasar. Sebagaimana yang diungkapkan Holmes bahwa *Hedge* merupakan suatu bentuk linguistik agar tuturan terlihat lebih lembut dan santun.[26] Karakteristik bahasa *Hedge* juga ditemukan pada tokoh perempuan dalam novel ini.

a. Firdaus : "Dan apakah saya ini benar-benar bernilai, Shariia?"
   Sharifa : "Kau cantik dan terpelajar."
   Firdaus : ”Terpelajar?"Apa yang saya miliki ***hanyalah*** sebuah ijazah Sekolah menengah."[27]

Pada percakapan diatas Firdaus berusaha menanyakan kepada Sharifa apakah dirinya bernilai atau tidak, Firdaus mengungkapkan itu berdasarkan kejadian-kejadian yang dia alami yang begitu pahit sebelum ia bertemu dengan Sharifa, kemudia Sharifa menjawab bahwa Firdaus cantik dan juga terpelajar. Firdaus sangat ragu dengan apa yang diungkapkan Sharifa yang menyebutnya dengan kata terpelajar. Atas keraguan tersebut Firdaus menjelaskan dan ia menggunakan *Hedge* untuk menunjukkan ketidak yakinan atas apa yang didengarnya dan apa yang akan dituturnya dimana ia mnggunakan kata “hanyalah” untuk menjelaskan sebuah ijzah sekolah menengah yang satu-satunya dimiliki Firdaus.

4. *Avoidance of strong swear words*

kata yang digunakan untuk menarik perhatian pada apa pun yang ingin dikatakan dan mungkin juga merupakan kata untuk penghinaan. dalam novel ini juga ditemukan penggunaan *Swear Words* pada tokoh perempuan yaitu sebagai berikut :

a. Firdaus : "Aku sedang jatuh cinta."
   Teman Kantor : "Jatuh cinta?"
   Firdaus : "Kau tahu apa artinya cinta?"
   Teman Kantor : "Tidak,"
   Firdaus : "Kau, ***anak malang***,"[28]

pada data dialog diatas terlihat ketika Firdaus sedang bercerita kepada temannya dikantor tempat dia bekerja dan dia menceritakan kalau dia sedang jatuh cinta, dan kemudian karena rasa bahagia yang ada pada diri Firdaus dia berusaha untuk membagi rasa bahagia itu dengan menanyakan kepada temannya apakah dia pernah jatuh cinta atau belum yang kemudian dijawab belum oleh temannya. Kemudian Firdaus menggunakan *Swear Words* untuk menekankan ujarannya yaitu dengan menggunakan kata “anak

[26] Agus, N. *Representasi Bentuk Pagar (Hedges) dalam Tuturan Bahasa Bugis.* Jurnal Sawerigading, 17, 2, 2011, Hlm 217

[27] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

[28] Nawal El Saadawi (ed), *Perempuan dititik nol.*

malang" yang sekaligus untuk menghina temannya yang dianggap sungguh kasihan hidupnya karena belum pernah merasakan cinta.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial budaya masyarakat Mesir yang menganggap perempuan lebih rendah dari pada laki-laki menjadikan kedua gender ini memiliki karakteristik yang berbeda, dan salah satu perbedaan yang terjadi adalah perbedaan dalam karakteristik bahasa yang digunakan, sehingga menyebabkan perempuan sangat berhati-hati dalam bertutur. Terlihat dalam novel Perempuan dititik Nol tokoh utama perempuan sering menggunakan *Intensifier* untuk menekankan ujaran agar lawan tuturnya memahami maksud tuturannya. Novel ini sangat jelas menggambarkan keadaan perempuan yang masih dinomor duakan di Negara piramid tersebut.

Dalam novel Perempuan di Titik Nol peneliti menemukan empat karakteristik bahasa yang digunakan tokoh utama perempuan berdasarkan teori karakteristik bahasa roben Lakoff yaitu :

No	Karakteristik Bahasa	Jumlah penggunaan
1	***empty adjectives*** *(kekaguman terhadap sesuatu)*	2
2	***hedge*** *(tuturan yang menunjukkan keraguan dan agar terlihat santun)*	1
3	***Intensifie****r (kata keterengan untuk memberikan penekanan terhadapt kata sifat atau kata kerja)*	4
4	***avoidance of strong swear words*** *(tuturan untuk menghina sesuatu atau tidak suka pada seseorang)*	1

Referensi

Agus, N. *Representasi Bentuk Pagar (Hedges) dalam Tuturan Bahasa Bugis.* Jurnal Sawerigading, 17, 2, 2011.

Anggito, Albi & Setiawan, johan, (2018), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak).

El Saadawi, Nawal, (2003), *Perempuan dititik nol,* Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

EGYPT MENA Gender Equality Profile : *Status of Girls and Women in the Middle East and North Africa* . 2011.

Holmes, Janet, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1995).

Holmes, J, *An Introduction to Sociolinguistics* (4th edition), (New York: Routledge Taylor & Francis Group,2013).

Holmes, J. (2013). *Women, Men, and Politeness. Routledge.*

Kulsum, Ummu, *Nawal El-Saadawi*: *Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra,* JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017.

Lakoff, Robin, (2004), *Language and Woman's Place* (Revised and Expanded Edition). Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, Robin Tolmach, (1975) *Language and Woman's Place.* New York: Harper & Row Publisher.

Nugraha, Dana Dwi & Prasetyo, Anggik Budi, *Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 28,* NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia

Nugrahani, Farida, *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa*, Stalistika, Vol 3, No.1, 2017

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Gadjah Mada University Press.

Rizka, H. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer*: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak.

Simpson, P. (1993). *Language, Ideology, and Point of View.* London: Routledge.

Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Sunderland, Jane, *Language and Gender: an Advanced Resource Book.* (New York: Routledge, 2006).

Wahyudi, *Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Kota Padang, Salingka,* Vol. 13, No. 1, 2016.

Wahyuni, *Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak di Padang*, Salingka, Vol.13, No.1, 2016.

Wijana, Dewa Putu, *Pengantar Sosiolinguistik,* Januaari 2021, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Zulkarnain, Said Iskandar & Fitriani, Naria, *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh,* Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, Aceh, Banda Aceh.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS